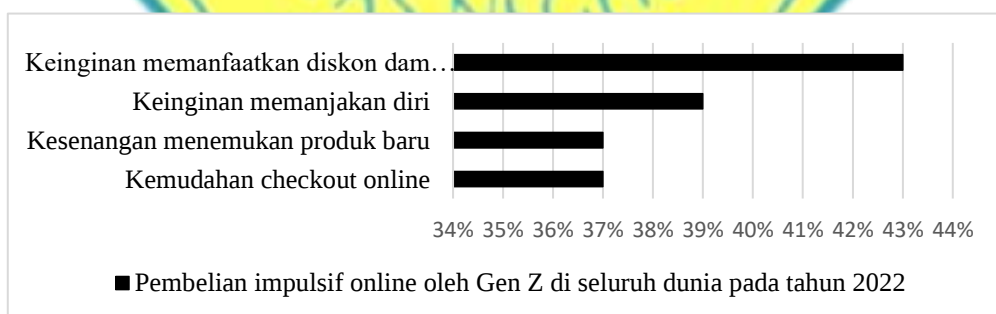


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman globalisasi, kini terdapat tantangan ekonomi yang semakin rumit untuk mendorong masyarakat untuk mencari solusi yang inovatif dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perkembangan pesat berbagai jenis barang dan layanan turut memengaruhi semua golongan masyarakat, meliputi kalangan mahasiswa di Indonesia. Mahasiswa kerap menjadi konsumen yang melakukan pembelian secara spontan tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan secara matang. Berdasarkan penelitian oleh Aprinthsari dan Widiyanto (2020), transformasi pasar dari bentuk konvensional (luring) menuju platform digital (daring) telah mempermudah proses transaksi jual beli melalui perangkat elektronik seperti *smartphone*. Meski memberikan kemudahan akses, perubahan ini menuntut adanya kesadaran yang lebih tinggi dalam mengelola keuangan secara bijak.



Gambar 1. 1 Pembelian Impulsif Gen Z

Sumber: (Statista, 2022)

Perilaku konsumtif di kalangan Generasi Z semakin nyata terlihat melalui meningkatnya pembelian impulsif secara daring. Berdasarkan data

dari *Statista Research Department* yang dirilis pada 24 Maret 2025, sebanyak 43% Generasi Z melakukan pembelian tidak terencana karena ingin memanfaatkan potongan harga dan promosi. Selain itu, 39% di antaranya membeli barang sebagai bentuk hadiah atau penghargaan bagi diri sendiri. Alasan lain yang cukup dominan adalah kesenangan dalam menemukan produk baru dan kemudahan proses pembayaran daring, yang masing-masing disebutkan oleh 37% responden. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor emosional dan akses yang mudah terhadap teknologi berperan sebagai pendorong utama perilaku konsumtif di era digital, khususnya kelompok usia muda. Data ini memperkuat bahwa strategi pemasaran digital, seperti diskon, kemudahan bertransaksi, dan penawaran menarik, memiliki peran besar dalam mendorong perilaku konsumtif Generasi Z.

Secara umum, mahasiswa merupakan kelompok usia muda yang berfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, dan keahlian. Menurut Ulum dan Solekah (2024), mahasiswa cenderung menghabiskan waktu dengan kegiatan positif untuk mempersiapkan masa depan, berusaha menjadi pribadi yang berguna, serta berpikir logis dengan mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan. Selain itu, mereka tidak mudah terpengaruh oleh tren, baik di lingkungan kampus maupun di luar. Namun, kenyataannya banyak kelompok usia muda saat ini lebih memilih menggunakan uang saku untuk membeli produk bermerek demi mengikuti tren, dibandingkan memenuhinya untuk kebutuhan perkuliahan (Asisi dan Purwantoro, 2020). Perilaku tersebut merupakan bentuk perilaku konsumtif, yaitu kebiasaan

berbelanja secara berlebihan tanpa perencanaan. Menurut Prihatini dan Irianto (2021), konsumsi idealnya ditujukan dalam rangka memenuhi kebutuhan, namun perilaku konsumtif kerap dipicu oleh dorongan keinginan atau tekanan psikologis, seperti stres, yang menyebabkan seseorang rela mengorbankan kebutuhan pokok demi memperoleh barang atau jasa yang diinginkan.

Mahasiswa masa kini cenderung mudah terjebak dalam perilaku konsumtif berlebihan akibat pengaruh budaya digital dan kemudahan akses terhadap informasi. Mereka sering kali mengeluarkan uang tanpa pertimbangan yang matang, terpengaruh oleh tren sosial, serta kemudahan bertransaksi melalui aplikasi *e-commerce*. Perilaku konsumtif di kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh potongan harga, promosi, dan tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya. Mahasiswa kerap melakukan pembelian impulsif karena terdorong untuk mengikuti tren dan menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya, tanpa mempertimbangkan urgensi kebutuhannya. Rendahnya tingkat literasi keuangan turut memperbesar kerentanan mereka terhadap pengeluaran yang tidak diperlukan, yang dapat menimbulkan masalah keuangan apabila tidak dikelola secara bijak.

Namun, hal ini menimbulkan tantangan baru dalam pengelolaan keuangan pribadi. Kurangnya pemahaman tentang literasi keuangan dapat membuat individu terjebak dalam pola pikir yang tidak terkendali. Oleh karena itu, meskipun globalisasi dan digitalisasi membawa kemudahan dalam berbelanja, penting bagi mahasiswa untuk tetap mengutamakan pengelolaan

keuangan yang cermat guna menghindari konsekuensi buruk dari perilaku konsumtif yang berlebihan.

Literasi keuangan merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki setiap individu dalam rangka mengatur keuangan pribadi secara efektif, terutama di tengah dinamika ekonomi yang semakin dinamis. Berikut ini adalah hasil Survei Nasional Literasi dan Keuangan Tahun 2024:

Tabel 1. 1 Survei Literasi keuangan

Indeks	Hasil Survei		
	Umum	Laki-laki	Perempuan
Literasi	65,43%	64,14%	66,75%

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 yang berjudul “**Survei Literasi Keuangan**” tabel tersebut memuat data hasil riset Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024 mengenai tingkat pemahaman masyarakat Indonesia dalam bidang keuangan. Literasi keuangan dalam konteks ini merujuk pada pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi, memahami berbagai produk dan layanan keuangan, serta mengambil keputusan keuangan secara bijak. Hasil survei membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan secara keseluruhan mencapai 65,43%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase literasi keuangan laki-laki sebesar 64,14%, sedangkan perempuan lebih tinggi, yakni sebesar 66,75%. Oleh karena itu, dapat dikatakan hasil survei tahun 2024, perempuan berpotensi dalam pemahaman keuangan yang sedikit lebih unggul dibandingkan laki-laki berdasarkan data statistik yang diperoleh.

Tabel 1. 2 Indeks Literasi dan Inklusi Berdasarkan Pekerjaan/Kegiatan Sehari-hari Tahun 2024

Keterangan	Pekerjaan/Kegiatan Sehari-hari	Hasil Survei
Literasi	Pegawai / professional	83,22%
	Pengusaha / wiraswasta	78,32%
	Pensiunan / purnawirawan	57,55%
	Petani / peternak / pekebun/ nelayan	57,97%
	Pekerjaan lainnya	60,21%
	Pelajar / mahasiswa	56,42%
	Ibu rumah tangga	64,44%

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024)

Pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan sangatlah penting. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam literasi keuangan, individu dapat mencegah kebiasaan konsumsi yang berlebihan serta mengambil keputusan keuangan secara lebih bijak. Terdapat hasil survei yang menunjukkan bahwa kelompok pegawai/profesional dan pengusaha memiliki indeks literasi keuangan tertinggi, yaitu masing-masing 83,22% dan 78,32%. Sebaliknya, kelompok pelajar atau mahasiswa mencatatkan indeks terendah (Badan Pusat Statistik (BPS) dan OJK, 2024).

Literasi keuangan memiliki peran penting menurut Hidayah (2020) dalam membantu individu merencanakan masa depan keuangan masyarakat, termasuk mempersiapkan dana pensiun dan mengambil keputusan investasi. Dengan memahami berbagai jenis instrumen keuangan, seseorang dapat menentukan langkah penanaman investasi yang lebih akurat dan sesuai dengan rencana finansial dalam jangka waktu yang lama. Sebagai ilustrasi, mereka dapat memilih untuk menempatkan dana pada produk yang menawarkan potensi keuntungan lebih besar dibandingkan sekadar

menyimpannya di rekening tabungan. Selain itu, literasi keuangan menurut Sari dan Ibrahim (2024) yang baik memungkinkan seseorang mengenali risiko serta melindungi diri dari ancaman penipuan finansial. Di era modern, ketika informasi dan penawaran produk keuangan sangat beragam, kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi ini menjadi kunci untuk menghindari kerugian.

Kemampuan mengendalikan diri merupakan suatu keahlian yang memungkinkan seseorang untuk menahan keinginan atau dorongan dalam melakukan pembelian. Hal ini menjadi aspek penting dalam mengelola keuangan pribadi. Orang yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik biasanya dapat menunda kepuasan, yaitu memilih untuk menunggu sebelum membeli sesuatu yang sebenarnya tidak mereka perlukan saat itu. Sebagai contoh, ketika dihadapkan pada barang diskon yang menarik, mereka yang memiliki pengendalian diri akan berpikir terlebih dahulu apakah barang tersebut benar-benar diperlukan atau hanya sebatas keinginan sesaat.

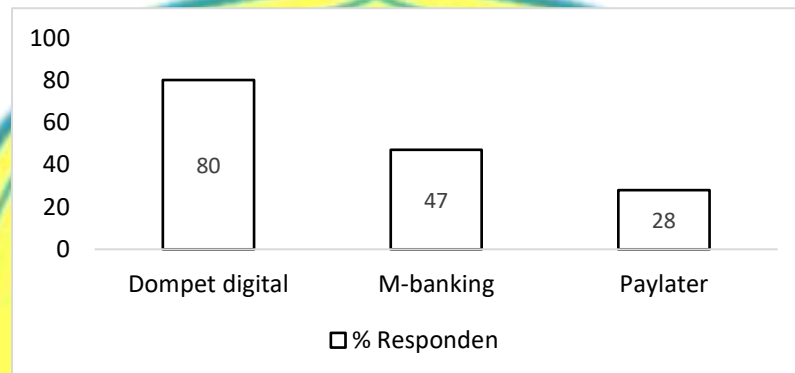
Penelitian Abdullah (2022) mengungkapkan seseorang dalam kemampuan pengendalian diri yang tinggi berpotensi lebih mahir dalam mengelola keuangan serta mengambil keputusan finansial yang akurat. Ini dapat memberikan dukungan bagi mereka tetap konsisten dengan tujuan keuangan jangka panjang sekaligus menghindari pembelian impulsif yang dapat mengganggu kondisi keuangan. Sebaliknya, kurangnya pengendalian diri dapat menyebabkan seseorang masuk ke dalam kebiasaan belanja yang tidak terkendali. Dalam kondisi ini, individu terus-menerus membeli produk

yang sesungguhnya tidak dibutuhkan, sehingga berpotensi menghadapi masalah keuangan, seperti timbulnya utang. Penelitian Ramadhani (2023) menunjukkan dengan memiliki peran krusial dalam menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan, terutama di antara generasi muda.

Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan pengendalian diri menjadi langkah penting untuk mencapai stabilitas keuangan dan kesejahteraan pada masa depan. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, seseorang tidak hanya dapat mengelola pengeluaran harian secara lebih efektif, tetapi juga dapat mempersiapkan rencana keuangan jangka panjang dengan lebih terencana dan bijaksana.

Teknologi finansial (*fintech*) memiliki potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keuangan di kalangan masyarakat. Banyak aplikasi *fintech* yang menyediakan fitur edukasi keuangan serta alat perencanaan anggaran, yang dirancang untuk membantu pengguna memahami dan mengelola keuangan mereka secara lebih baik. Dengan menggunakan fitur-fitur ini, individu dapat lebih terampil dalam mengatur keuangan pribadi, sekaligus mengurangi kemungkinan terjebak dalam masalah utang. Penelitian Ariani Damayanti dan Ratna Gumilang (2023) mengungkapkan bahwa *fintech* tidak hanya mempermudah transaksi keuangan sehari-hari, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memperdalam pengetahuan masyarakat tentang berbagai produk dan layanan finansial. Pertumbuhan teknologi digital telah mengakibatkan transformasi signifikansi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam kegiatan berbelanja. Jika

dulu transaksi hanya dilakukan secara tunai, kini masyarakat semakin terbiasa memanfaatkan dompet digital sebagai metode pembayaran yang praktis dan cepat. Dompet digital adalah salah satu inovasi dalam teknologi finansial (*fintech*) yang saat ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.



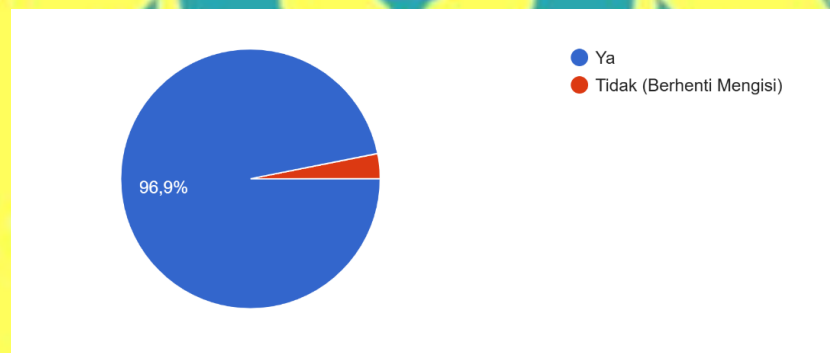
Gambar 1. 1 *Financial Technology* yang banyak digunakan

Sumber: (Santika (Databoks), 2024)

Gambar di atas merupakan hasil survei oleh Santika (2024) dalam publikasi Databoks yang menunjukkan bahwa dompet digital merupakan layanan keuangan digital atau *fintech* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk melakukan pembayaran selama periode 28 November hingga 5 Desember 2024 dengan persentase mencapai 80%, jauh lebih tinggi dibandingkan aplikasi perbankan (47%) dan layanan *paylater* (28%). Tingginya penggunaan dompet digital menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih menyukai metode pembayaran yang cepat, praktis, dan kerap disertai promosi yang menarik. Salah satu contohnya adalah *ShopeePay*, dompet digital milik Shopee yang terintegrasi langsung dengan aplikasinya dan memudahkan pengguna saat melakukan transaksi. Meski demikian, kemudahan ini juga dapat menyebabkan perilaku konsumtif,

khususnya di kalangan mahasiswa yang rentan melakukan pembelian impulsif hanya karena tergiur promo atau kemudahan akses tanpa mempertimbangkan kebutuhan pokok.

Dilihat dari usianya, mahasiswa merupakan salah satu kelompok pengguna *ShopeePay* yang paling banyak. Hal ini dapat dimaklumi karena mahasiswa cenderung sudah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berbelanja online menggunakan layanan seperti *ShopeePay*.



Gambar 1. 2 Prasurvei media pembayaran yang digunakan di aplikasi *shopee*

Sumber: Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memilih *ShopeePay* sebagai metode pembayaran saat berbelanja di aplikasi *Shopee*. Temuan ini membuktikan *ShopeePay* adalah salah satu metode pembayaran yang diminati mahasiswa di platform tersebut. Selain memudahkan transaksi, penggunaan *ShopeePay* juga mendukung perkembangan ekonomi digital di Indonesia karena menambah jangkauan masyarakat terhadap layanan keuangan digital. Meski generasi muda umumnya sudah familiar dengan penggunaan *ShopeePay*, penelitian

tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mereka masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif agar masyarakat, khususnya generasi muda dapat memanfaatkan *ShopeePay* secara maksimal dan bijak dalam mengelola keuangan pribadi mereka.

Research gap dalam penelitian ini adalah variabel literasi keuangan dalam penelitian (Haq et al., 2023), menyatakan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumtif, sedangkan pada penelitian (Nur Faizah et al., 2023), menyatakan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif. Adapun *research gap* pada variabel pengendalian diri, terdapat pada penelitian (Lestari dan Haris, 2024) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif namun pada penelitian lainnya yaitu pada penelitian (Burhan et al., 2023a) menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengendalian diri tidak berhubungan atau tidak berpengaruh terhadap berperilaku konsumtif. Karena adanya perbedaan pengaruh dari beberapa penelitian tersebut maka peneliti akan membuktikan apakah literasi keuangan dan pengendalian diri berpengaruh secara positif ataukah berpengaruh secara negatif terhadap perilaku konsumtif, dan juga dalam penelitian ini penulis menambahkan satu variabel bebas yaitu *fintech* berbasis *ShopeePay*.

Bedasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Pengendalian Diri dan Penggunaan *Financial Technology* Berbasis *ShopeePay* terhadap**

Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (Angkatan 2021) Universitas Negeri Jakarta”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif?
2. Apakah Pengendalian diri berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif?
3. Apakah Penggunaan *Fintech* Berbasis *ShopeePay* berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif?
4. Apakah Literasi Keuangan, Pengendalian diri, dan Penggunaan *Fintech* Berbasis *ShopeePay* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh Penggunaan *Fintech* Berbasis *ShopeePay* terhadap Perilaku Konsumtif
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh Literasi Keuangan, Pengendalian Diri, dan *Fintech* Berbasis *ShopeePay* secara bersama-sama terhadap Perilaku Konsumtif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan khususnya manajemen keuangan berbasis perilaku. Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif dengan menganalisis dimensi literasi keuangan, pengendalian diri, dan penggunaan teknologi keuangan berbasis ShopeePay. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang menganalisis perilaku konsumtif dalam konteks perkembangan teknologi keuangan digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber informasi dalam melakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh literasi keuangan, pengendalian diri, dan penggunaan *fintech* berbasis *shopeepay* terhadap perilaku konsumtif, serta dapat membantu mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan untuk dianalisis dalam konteks serupa.

2. Bagi Akademisi dan Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan wawasan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait perilaku konsumtif

mahasiswa dan peran teknologi keuangan digital dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan dan pengendalian diri dalam penggunaan layanan fintech seperti ShopeePay, sehingga masyarakat khususnya mahasiswa dapat bersikap lebih bijak dalam mengelola keuangan dan menghindari perilaku konsumtif berlebihan.

